



## **Model Pertunjukan Ludruk Sinema: Wahana Pengembangan Ludruk Jawa Timur**

### ***The Model of Ludruk Cinema: East Java Ludruk Development***

**Astrid Wangsagirindra Pudjastawa<sup>1)</sup> & Bagus Baghaskoro Wisnu Murti<sup>2)</sup>**

1) Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Malang, Kota Malang, Indonesia

2) Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

#### **Abstrak**

Ada permasalahan yang mendasari peneliti ini untuk dilakukan yaitu, minat generasi muda terhadap kesenian ludruk yang menurun dan dikhawatirkan akan berdampak pada kepunahan salah satu ragam seni pertunjukan di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model pertunjukan ludruk sinema yang menjadi sebuah inovasi kreasi baru yang ditawarkan untuk menjawab berbagai persoalan kesenian ludruk. Metode kajian yang digunakan adalah *Design Thinking* yang terdiri dari tujuh tahapan utama yaitu: (1) *define*, (2) *research*, (3) *ideate*, (4) *prototype*, (5) *select*, (6) *implement* dan (7) *learn*. Pada bagian hasil dan pembahasan peneliti menjabarkan (1) Konsep Pertunjukan Ludruk Sinema, (2) Struktur Pertunjukan Ludruk Sinema, dan (3) Model Pertunjukan Ludruk Sinema: Wahana Pengembangan Kesenian Ludruk Jawa Timur. Model pengembangan kesenian ludruk tetap diupayakan mengandung nilai budi pekerti, dengan kebaharuan yang dilakukan bentuk pertunjukan diharapkan dapat sesuai dengan perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** Model; Ludruk Sinema; Pengembangan

#### **Abstract**

*There is a problem that underlies this researcher to do that, namely the interest of the younger generation in the art of ludruk is decreasing and it is feared that it will have an impact on the extinction of one of the various performing arts in Indonesia. This study aims to describe the ludruk cinema performance model, which is a new creative innovation offered to answer various problems of ludruk art. The learning method used is Design Thinking which consists of seven main stages, namely: (1) define, (2) research, (3) ideate, (4) prototype, (5) select, (6) implement and (7) learn. In the results and discussion section, the researcher describes (1) the concept of the Ludruk Cinema Performance, (2) the structure of the Ludruk Cinema Performance, and (3) the Ludruk Cinema Performance Model: A Forum for the Development of the Ludruk Cinema in East Java Cinema. The ludruk art development model is still strived to contain character values, with novelty carried out in the form of performances that are expected to be in accordance with the times.*

**Keywords:** Model; Cinema Ludruk; Development

**How to Cite:** Pudjastawa, A.W. (2022). Model Pertunjukan Ludruk Sinema: Wahana Pengembangan Ludruk Jawa Timur. Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Penciptaan Seni*, 2(1) 2022: 15-23

\*E-mail: [a.w.pudjastawa@gmail.com](mailto:a.w.pudjastawa@gmail.com)

ISSN 2550-1305 (Online)



## PENDAHULUAN

Studi ini dimotivasi oleh tiadanya bentuk model pertunjukan ludruk yang terbaru padahal *Booming* ludruk mengalami masa surut semenjak tahun 2000-an hingga dewasa ini. Frekuensi pertunjukan ludruk menurun, dibuktikan dari berkurangnya even pagelaran ludruk untuk berbagai keperluan di masyarakat. Pada masa ini, para seniman ludruk mengalami penurunan dalam menerima *job* pentas. Jika dicermati, hanya para pemain ludruk profesional yang memiliki reputasi yang masih bertahan hingga sekarang. Selebihnya, para seniman ludruk tingkat bawah mulai kekurangan *tanggapan*.

Titik balik *booming* ludruk mengakibatkan menurunnya minat masyarakat, terutama generasi muda. Menurut (Maimunah & Aribowo, 2015) minat generasi muda ini dikarenakan minimnya inovasi pada pertunjukan ludruk. Pada aspek eksternal, para seniman ludruk dihadapkan pada kemajuan teknologi di era digital dewasa ini (Purnomo, 2019). Selain kemajuan Teknologi kurang fleksibel pertunjukan ludruk yang membuat penonton harus meluangkan waktu yang banyak untuk menonton pertunjukan tersebut juga termasuk (Lubis & Lubis, 2020). Setidaknya ada tiga hal yang menjadi persoalan bagi kesenian ludruk dewasa ini, yaitu: minat generasi muda menurun, ludruk terancam punah, dan fenomena era digital

Urgensi studi ini didasarkan pada beberapa hal yaitu: (1) kesenian ludruk merupakan salah satu kesenian tradisional yang lekat dengan identitas masyarakat Jawa Timur; (2) kesenian ludruk kini mulai kalah dengan kesenian populer yang digandrungi oleh masyarakat karena gempuran era teknologi dan perdagangan bebas; (3) rendahnya tingkat regenerasi atau pewarisan dalam kesenian Ludruk di Indonesia terlihat jarang nya muncul pemain-pemain baru yang kompeten di era akhir-akhir ini; (4) adanya peraturan pemerintah UU No 17 Pemajuan Kebudayaan tahun 2017 yang mengharuskan adanya proses pemajuan kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat.

Beberapa hasil penelitian yang melandasi penelitian ini di antaranya adalah: Pertama, (Peacock, 2005) yang mengkaji tentang "*Rites of Modernization*" yang mengkaji 594 grup Ludruk yang tersebar di kota-kota sampai perdesaan. Pada buku tersebut Peacock sempat mendeskripsikan kesenian ludruk pada masa itu bahkan penulis juga mengkategorikan lakon ludruk ke dalam genre melodrama; Kedua, (Darmono, 2018) mengulas tentang alih wahana, penulis berpendapat bahwa sulit untuk membandingkan satu wahana dengan wahana lainnya. Dalam bukunya Sapardi juga menjelaskan tentang istilah Ekranisasi, Musikalisasi, Dramatisasi, Novelisasi; Ketiga, (Setiawan, 2014) dalam artikelnya mengenai "*Transformation of Ludruk Performances: From Political Involvement and State Hegemony To Create Survival Strategy*" banyak membicarakan bentuk transformasi pertunjukan ludruk. Ludruk digambarkan sebagai kesenian yang tahan banting dikarenakan walau banyak rintangan-rintangan politis yang dihadapinya kesenian ludruk tetap menemukan celah untuk melakukan terobosan-terobosan yang relevan dengan zaman.

Keempat, (Supriyanto, 2018) yang meneliti "Ludruk Jawa Timur dalam Pusaran Zaman", banyak berbicara mengenai perkembangan kesenian ludruk dari masa ke masa, penulis juga menyinggung tentang potensi alih wahana ludruk dengan sebutan Ludruk Televisi (ludruk yang ditampilkan dengan pendekatan sinematografi) dan Ludruk di Televisi (yaitu pertunjukan ludruk yang sama dengan model tradisional tetapi ditampilkan di dalam televisi). Di sini jelas penulis mendukung tentang pembaharuan-pembaharuan dalam pertunjukan ludruk; Kelima (Pudjastawa et al., 2020) dalam artikelnya tentang "*Development of Mini Ludruk Festival Learning Model to Embed Social Care Values of Class XII Students in SMKN 3 Malang*" dalam penelitian ini Pudjastawa membuat sebuah sistem penilaian otentik lewat perlombaan pertunjukan ludruk antar

kelas di SMKN 3 Malang, hasil yang didapatkan adalah peningkatan karakter sosial pada siswa setelah melakukan proses pembelajaran yang dilakukan. Dengan konsep dan pendekatan yang terbaru ludruk akan semakin diterima oleh masyarakat.

Bertolak dari paparan hasil penelitian di atas tampak, bahwa model inovasi pertunjukan ludruk belum dikaji atau belum menemukan bentuknya. Dasar-dasar yang mengharapkan tentang pentingnya proses inovasi dalam pertunjukan ludruk memang sudah dibahas, tetapi kebanyakan inovasi yang dijabarkan berfokus pada inovasi yang telah dilakukan di masa lampau, sedangkan pertunjukan yang mampu mengatasi kebutuhan zaman belum dikaji. Apalagi memikirkan industrialisasi pertunjukan ludruk agar mampu menjadi media alternatif dalam menghadapi kemajuan media teknologi informasi yang canggih seperti sekarang ini. Pemikiran pemain ludruk masih bertumpu bagaimana dirinya bisa eksis, populer, dan menarik perhatian khalayak umum, belum ada *economis recovery* yaitu pemulihan ekonomi adalah tahap siklus bisnis setelah resesi yang ditandai dengan periode peningkatan aktivitas bisnis yang berkelanjutan (Irdiana et al., 2021) dan *entertainment industry* yaitu dimana suatu hiburan bias menjadi sebuah industry berkelanjutan (McGahan & Porter, 1997). Pada hal pertunjukan ludruk akan selalu melibatkan perlengkapan dan peralatan yang dibuat oleh pihak-pihak tertentu. Misalnya pengrajin busana adat Jawa, dan sebagainya. Selain itu juga melibatkan profesi lain, seperti pesinden, pengrawit, operator tata suara, dan sebagainya.

Berangkat dari paparan di atas, masalah penelitian difokuskan pada model pertunjukan ludruk yang terbaru, dan bentuk struktur pertunjukan yang ditawarkan berangkat dari hasil rangkuman model inovasi ludruk yang pernah dilakukan dari masa ke masa. Model pertunjukan ludruk sinema diharapkan menjadi alternatif bagi upaya pengembangan ludruk di Jawa Timur. Inovasi pertunjukan Ludruk Sinema sebagai respon terhadap era revolusi industri 4.0, dengan mengeksplorasi kekuatan seni tradisi yang dikemas dengan teknologi modern untuk menghasilkan produk seni budaya yang dapat memenuhi selera pasar.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam upaya mengatasi problem metode Design Thinking yang dikembangkan oleh (Meinel & Leifer, 2012) diterapkan. Pekerjaan desain bukanlah siklus tunggal melainkan proses yang selalu berulang; suatu siklus proses desain diawali dari sebuah penetapan masalah dan diakhiri dengan sebuah aktivitas pembelajaran untuk menghasilkan desain yang lebih baik. Siklus dalam Design Thinking ada tujuh tahapan utama, yaitu: (1) *define*, (2) *research*, (3) *ideate*, (4) *prototype*, (5) *select*, (6) *implement*, dan (7) *learn*. Pada tahapan *research* metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, studi pustaka, dan observasi. Wawancara dilakukan pada tokoh Ludruk yang dianggap kompeten yaitu Marsam Hidayat dan Prof. Henricus Supriyanto, M.Hum. Studi Pustaka dilakukan dengan membaca buku dan jurnal-jurnal terkait seni pertunjukan ludruk. Observasi dilakukan dengan cara menonton pertunjukan ludruk baik secara luring dan daring secara berulang-ulang untuk menangkap esensi kesenian ludruk. Analisis data sebagai bahan pertimbangan membuat prototype dilakukan secara simultan di lapangan.

Pada tahap *implement* lokasi penelitian adalah wilayah Jawa Timur, khususnya di SMKN 3 Malang. Subjek penelitian adalah para siswa pelaku pementasan Ludruk Sinema, guru Bahasa Jawa dan Seni Budaya. Setelah melakukan *implement* pada tahap *Learn* peneliti mempelajari permasalahan yang muncul dalam proses pengembangan yang dilakukan dan sebagai bentuk pembelajaran pada proses perancangan berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Pertunjukan Ludruk Sinema

Model pertunjukan ludruk sinema merupakan bentuk inovasi pertunjukan ludruk dalam kemasan film. Pertunjukan ludruk klasik dengan beberapa unsur, seperti: pelaku pertunjukan (*actor*, *pengrawit*, pesinden, dan kru pertunjukan); peralatan pertunjukan (kostum, gamelan, lampu, dan pengeras suasana), dan unsur garap pertunjukan (lakon, *pacelathon*, koreografi, dan iringan music) dikemas dengan pendekatan sinematografi.

Model pertunjukan ludruk sinema didasarkan pada konsep bentuk pertunjukan, konsep lakon, konsep koreografi, dan konsep musik. Konsep ini saling berelasi dalam membentuk satu kesatuan model pertunjukan ludruk sinema. Konsep bentuk pertunjukan ludruk sinema memiliki indikasi: (1) terjadi alihwahana dari pertunjukan ludruk tradisional menjadi film layar lebar; (2) kreator dan inovator memiliki pengetahuan dasar tentang kesenian ludruk dan sinematografi; dan (3) bentuk pertunjukan ludruk sinema memperhitungkan segmentasi publik.

Konsep bentuk pertunjukan ludruk sinema adalah alih wahana dari pertunjukan ludruk klasik dengan disiplin sinematografi. Ludruk dijadikan materi yang dikemas dengan cara pembuatan film. Aspek-aspek penunjang yang harus ada di dalam kesenian ludruk seperti (1) *parikan*, (2) *gending jula-juli*, (3) *tari remo*, (4) unsur komedi, (5) bahasa hibrida (*kerakyatan*), dan (6) ide cerita berasal dari kehidupan sehari-hari menjadi signifikan diupayakan untuk dihadirkan untuk mencirikan ludruk sinema.

Kreasi dan inovasi pertunjukan ludruk sinema dihadapkan pada segmen masyarakat. Tanggapan masyarakat terhadap kualitas pertunjukan menjadi masukan penting bagi kreator. Pertunjukan ludruk sinema dipersiapkan untuk menumbuhkan minat generasi muda terhadap kesenian ludruk, sehingga segmen penonton anak muda menjadi orientasi. Selain itu, era revolusi industri 4.0 perlu disikapi dengan inovasi pertunjukan ludruk yang dapat dinikmati secara misal, baik melalui pemutaran film di gedung bioskop maupun melalui internet.

Konsep *lakon* pada Ludruk Sinema, seperti teater tradisional umumnya, mengacu pada struktur dramatis, yaitu alur, penokohan, setting, serta tema dan amanat (Satoto, 1989). Di sini relasi antara alur, penokohan, setting, serta tema dan amanat membentuk struktur dramatis. Kehadiran alur *lakon* didalamnya memuat penokohan, setting dan tema-amanat. Konsep *alur lakon* ludruk sinema adalah: (1) memiliki tingkatan alur, mulai tahap pengenalan, klimaks, hingga penyelesaian; (2) lebih dominan pada penggunaan alur kausalitas; dan (3) menerapkan bangunan alur ketat, peristiwa berjalan simultan dan saling terhubung dalam kesatuan, atau dikatakan sebagai alur yang kompleks.

Selain konsep bentuk dan lakon, pada model pertunjukan ludruk sinema mengenal konsep *parikan* dan *kidungan*. *Parikan* dimaknai sebagai "seni rakyat asli" (Hooykaas, 1951) atau pusi asli rakyat Nusantara sebagai cikal bakal uisi Indonesia. Sebagai pantun Jawa, *parikan* sangat memperhatikan fungsi puitik dari lapis bunyi (Kurnia, 2018). Diksi dalam *parikan* wajib memenuhi syarat ritme persajakan antarlarik, antara *gatra purwaka* dan *gatra tebusan*. Sebagai seni kolektif, *parikan* akrab dengan kehidupan rakyat kecil (Supriyanto, 1992). *Parikan* hidup subur di tengah-tengah rakyat jelata (Jupriono, 2010). Sedangkan *Kidungan* berasal dari kata *kidung* yang dalam bahasa Jawa berarti nyanyian Jawa atau ungkapan hati dan perasaan yang diekspresikan dalam nyanyian sebagai senandung jiwa, yang biasanya dinyanyikan secara spontan (Senjaya, 2014).

Koreografi dalam pertunjukan ludruk sinema juga diupayakan dekat atau mengangkat tari khas yang ada dalam kesenian ludruk yaitu *Tari Remo*. Konsep estetika koreografi mengacu tokoh dan peristiwa pada suatu adegan di dalam *lakon*. Pada estetika koreografi mempertimbangkan konsep kebersatuan dengan adegan utama, yaitu gerakan

tari seolah-olah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan dalam kompleksitas cerita yang diangkat, koreografi bersifat memperkuat atau mempertegas suatu adegan tertentu.

Musik dalam pertunjukan ludruk sinema memiliki peranan vital dalam membangun suasana, memperkuat gambaran peristiwa, dan menjadi petunjuk alur cerita. Musik mengacu pada bentuk garap yang berangkat dari gending Jula-Juli yang merupakan gending yang lazim dan khas dalam kesenian ludruk. Namun apabila tidak dapat menghadirkan gending Jula-Juli kreator diharapkan mempergunakan music gamelan Jawa yang didalamnya terdapat pola-pola tertentu untuk mengantarkan alur lakon melalui suara-suara yang dihasilkan. Musik menjadi kunci pergerakan alur lakon dari awal hingga akhir lakon. Inilah sebabnya ekspresi musical dari *pengrawit*, *pesinden*, dan *actor* menjadi signifikan untuk memperkuat alur lakon pada pertunjukan ludruk sinema dan memperkuat kesan sebagai "ludruk".

### **Struktur Pertunjukan Ludruk Sinema**

Struktur pementasan Ludruk sesudah zaman kemerdekaan Republik Indonesia sampai pada masa sekarang tidak banyak mengalami perubahan. Pada garis besarnya, struktur pementasan sebagai berikut:

Atraksi Pembukaan: *Tari Ngrema* dengan variasi gaya Jombang, Surabaya dan tari Ngremo Putri Malang di pentaskan.

- a) Bedhaya/Tandhakan (Jawa): Adegan seniwati Ludruk menyajikan tari-tarian dan melagukan kidungan *jula-juli* Jawa Timuran.
- b) Adegan Dagelan/Lawak: Adegan penuh humor dibawakan pelawak-pelawak Ludruk dengan tema tertentu.
- c) Penyajian Cerita/Lakon: Penyajian cerita tertentu atau lakon tertentu dibagi atas 3 sampai 5 atau 7 babak. Tiap-tiap babak dibagi atas beberapa adegan. Pada antarbabak, disajikan *atraksi selingan* dalam bentuk adegan yang dibawakan oleh seniwati untuk menyajikan melagukan kidungan dan menari atau adegan *lawak komik singkat*. Jumlah babak dan adegan disesuaikan dengan kebutuhan pementasan untuk pementasan terapan (Supriyanto, 2018).

Pada pertunjukan ludruk sinema karena menggunakan pendekatan film pendek yang menggunakan unsur-unsur ludruk sebagai unsur pembangun di dalamnya. Maka ada penyesuaian struktur pertunjukan dengan tanpa menghilangkan ciri khas kesenian ludruk. Bentuk pertunjukan ludruk sinema dapat dipahami melalui struktur pertunjukan dari penampilan kelas XII Busana Wirausaha yang berjudul "Meri" sebagai berikut.

### **Judul lakon "Meri"**

**Pemeran :** Sherly Nur Fatimah (Tiar), Chodijah Muhsin A. (Zahra), Efi Novitasari (Bu Nanik), Aisya Sari (Ibu Tiar), Anatamizela Narintara T (Bapak Tiar), Ahmad Fauzi (Pak RW), Rediva Adinda Putri (Bu RW), Nabila Muhsin Bahanan (Bu Ros), Dhea Putri Novarsa (Bu Retno), Annisa Ayu Amalia (Pemulung), Amanda Ayu Shavira (murid 1), Anggita Pratama Putri (murid 2), Sherly Putri Firnanda (murid 3), Syntia Sari (murid 4), Friska Ananda Putri (murid 5)

**Penari:** Aurel Sekar Dewi U, Ashri Karmila Eksanti, Frica Putri Maharani, Isna Septiarini, Isrofia Isnaini.

**Pemusik:** Saskia Ayu Wardhani, Anggita Pratama Putri

## Struktur Pementasan

1. *Pembukaan* :  
Tari Rena-Rena (tari yang tersusun dari bermacam-macam gerakan dengan ciri khas *tari gembira* gerakan tariannya bisa diambil dari ragam gerak tari topeng, tari wayang orang, tari ketoprak, dan sandur)
2. *Kidungan* :  
Kidungan yang dibawakan sebagai pengantar cerita atau sinopsis.
3. *Rumah* :  
Adegan yang menggambarkan Tiar mendapatkan pesan dari bapaknya
4. *Sekolah* :  
Adegan dimana Tiar ditagih untuk segera melunasi uang sekolah
5. *Warung B. Ros* :  
Adegan dimana Tiar menyampaikan niatnya untuk menjadi *reseller*
6. *Sekolah* :  
Adegan dimana Tiar mendapati teman baru dan hari itu dagangannya tidak habis
7. *Rumah Pak RW* :  
Adegan dimana pak RW merasa iba dengan Tiar dan berniat membantunya
8. *Sekolah* :  
Adegan dimana Tiar kehilangan uang pemberian pak RW dan ternyata pelakunya adalah anak dari pak RW, disana Tiar memberikan wejangan kepada anak pak RW sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh bapaknya dahulu.
9. *Penutup* :  
Tari Rena-Rena (tari yang tersusun dari bermacam-macam gerakan dengan ciri khas *tari gembira* gerakan tariannya bisa diambil dari ragam gerak tari topeng, tari wayang orang, tari ketoprak, dan sandur)

Dari pertunjukan di atas penulis menggunakan istilah tari *Rena-Rena* bukan tari Remo. Tari rena-rena dipilih karena pada awalnya sebelum terjadi pembakuan tari Remo seperti saat ini. Pada tahun 1920-an pelaku *Lerok Besut* cikal bakal lahirnya kesenian ludruk. Pada awal pementasan melakukan tari penghormatan dengan cara menarikan tarian bermacam-macam gaya. Tarian itu disebut dengan Tari *rena-rena*. Selain daripada itu tari *rena-rena* dipilih karena mendekati bentuk pertunjukan Tari Populer sehingga sangat dimungkinkan apabila tari tersebut menjadi penguat adegan yang tidak terpisah dari pertunjukan ludruk sinema tanpa meninggalkan ensensi gerak apa yang harus muncul dan dimana penari mendapatkan inspirasi geraknya.

Ciri struktur pementasan yang kedua pada Ludruk Sinema adalah adanya Kidungan. Dalam kidungan Jawa Timuran terdapat pesan-pesan budaya yang berkaitan dengan sistem kepercayaan, sistem norma dan nilai-nilai kehidupan yang dapat menjadi renungan bagi masyarakat (Kholidah et al., 2020). Kidung Jula-Juli merupakan gaya nembang khas Jawa Timur yang unik, jenaka, menggelitik, terkadang penuh dengan sindiran harus sampai terang-terangan/sarkasme, bahkan tidak jarang lirik dalam kidung berupa kritik yang membangun, memotivasi. Selain itu kidung Jula-juli berisi ejekan yang tidak membuat pendengarnya merasa marah, tetapi merasa tergelitik, sebab mereka menyadari betapa mengenyanya kritikan tersebut (Prawoto & Pramulia, 2020). Kidungan menjadi unsur penting yang harus dihadirkan dalam Ludruk Sinema karena Kidungan seolah-olah tidak terpisah dari kesenian ludruk.

Sandiwara Ludruk pada setiap pementasan selalu memakai gamelan sebagai musik pengiring, baik dalam laras *slendro* maupun laras *pelog*. Dengan titik tolak tersebut timbullah pertanyaan, “mengapa demikian?”.

Pendekatan yang efektif untuk memahami masalah tersebut di atas ialah dengan melakukan pendekatan yang bertitik tolak pada studi *etnomusikologi*. Studi etnomusikologi tergolong bidang studi baru dirintis oleh Ellis pada tahun 1885 di Inggris. Dengan titik tolak studi etnomusikologi, khususnya masalah pemakaian *gong*, Charles Winick mengatakan sebagai berikut:

*Gong* merupakan instrumen utama diberbagai tempat di Asia dan digunakan dalam upacara-upacara religius serta dalam menyembuhkan orang-orang sakit, untuk memberikan tanda. *Gong-gong* berasal dari paling sedikit Abad VI M. *Gong-gong* itu berkembang dari gendang-gendang dan khususnya dihubungkan dengan tari-tarian. *Gong-gong* juga sering dihubungkan untuk mengusir pengaruh-pengaruh jahat menarik perhatian dewa-dewa, dan menyenangkan mereka, terutama di kalangan orang-orang mongoloid di Timur Meksiko, dan Amerika Tengah (Parto, 1984: 299-30, Basis).

Berdasarkan paparan di atas maka untuk menunjang bentuk pertunjukan yang bercirikan pada pementasan ludruk, alat musik gamelan dipilih. Secara khusus selain musik gamelan pilihan komposisi musik dalam Ludruk Sinema juga diarahkan pada *gending Jula-Juli*.

### **Model Pertunjukan Ludruk Sinema: Wahana Pengembangan Kesenian Ludruk Jawa Timur**

Pertunjukan ludruk memiliki kandungan nilai *adiluhung*, yaitu berkualitas tinggi karena mengungkapkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, inovasi pertunjukan ludruk sinema pada dasarnya masih bertumpu pada nilai yang sesungguhnya adalah ruh yang menghidupi kesenian ludruk. Nilai kehidupan manusia bertransformasi dalam *lakon* ludruk sehingga menjadi ajaran watak dan budi pekerti. Dalam hal ini, ludruk mengangkat nilai-nilai kemanusiaan universal sehingga menjadi rujukan pola tingkah laku manusia berbudaya. Nilai-nilai yang melekat dalam kesenian ludruk, yaitu nilai religious, nilai etis, dan nilai estetis, secara idensial diakui menjadi acuan bagi tindakan masyarakat di Jawa Timur.

Nilai religious, etis, maupun estetis ini sejatinya mewujud dalam berbagai tema dalam *lakon* ludruk, seperti: kepahlawanan, kesetiaan, pegabdian, kemanusiaan, ketuahan, cinta kasih, perdamaian, dan sebagainya. Inilah sebabnya nilai menjadi ruh yang menghidupi kesenian ludruk. Artinya bahwa kesenian ludruk dapat dikreasi dalam berbagai bentuk namun tidak boleh meninggalkan hakikatnya yakni nilai-nilainya sebagai salah satu kesenian rakyat. Di sini, nilai menjadi wacana sentral bagi insane pelaku kesenian ludruk untuk memberikan daya hidup bagi eksistensi kesenian ludruk. Nilai dalam kesenian ludruk akan mengkristal menjadi ajaran budi pekerti yang dapat diserap oleh masyarakat, terutama generasi muda sehingga memperkokoh karakter pembangunan bangsa.

Berbagai bentuk pengembangan kesenian ludruk memiliki tujuan meningkatkan minat generasi muda terhadap kesenian ludruk serta upaya menjaga eksistensinya. Pengembangan kesenian ludruk juga terkait dengan pemajuan kebudayaan yang telah diundangkan oleh negara. Undang Undang No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan memberikan ruang dan jaminan hukum atas terselenggaranya upaya memajukan seni budaya. Pemajuan kebudayaan mencakup perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Di dalam pengembangan kebudayaan terdapat upaya menghidupkan ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarkan kebudayaan. Cara yang ditempuh adalah penyebaran, pengkajian, dan pengayaan keberagaman.

Pertunjukan ludruk sinema menjadi alternatif model pengembangan kesenian ludruk Jawa Timur untuk mengatasi kurangnya minat generasi muda terhadap kesenian ludruk, mulai terpinggirkannya kehidupan kesenian ludruk di nusantara, menjawab tantangan zaman, yaitu era industri 4.0, serta sebagai keberlanjutan dari eksperimen pengembangan kesenian ludruk yang telah dilakukan sebelumnya. Agar dapat terarah dan memiliki makna mendalam, perlu dilakukan berbagai langkah strategis untuk mengembangkan kesenian ludruk ini, yaitu: (a) menentukan sasaran; (b) menetapkan segmentasi masyarakat pengguna; (c) menyusun konsep dasar model pengembangan ludruk sinema; (d) menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk menyusun model pengembangan ludruk sinema; (e) melakukan perancangan model pertunjukan ludruk sinema; (f) mensosialisasikan model pengembangan ludruk sinema kepada masyarakat; dan (g) menjaga substainabilitas model pengembangan ludruk sinema dengan inovasi lanjutan.

Model pertunjukan ludruk sinema diharapkan mampu memberikan nilai tambah bagi peningkatan pendidikan budi pekerti generasi muda Indonesia, melalui nilai-nilai yang terkandung pada lakon atau cerita dalam kesenian ludruk. Nilai budi pekerti merupakan hal penting yang dicita-citakan dan diyakini kebenarannya untuk dicapai oleh manusia agar memiliki kepribadian yang baik dan bermartabat luhur (Pelu et al., 2016). Melalui model pengembangan kesenian ludruk yang ditawarkan kepada generasi muda, diharapkan mereka akan mendapatkan petuah luhur mengenai martabat luhur yang tercermin dalam model pertunjukan ludruk tersebut. Dengan mengapresiasi, menganalisis, dan mengkreasi ludruk, maka generasi muda akan mendapatkan citra baik mengenai moralitas manusia yang terdapat dalam kesenian tersebut. Pertunjukan ludruk sinema memiliki kandungan makna yang mendalam mengenai pentingnya ajaran budi pekerti bagi kehidupan manusia.

Adapun pada sisi lain, yakni perluasan industri kreatif bidang seni, pertunjukan ludruk sinema dalam kemasan film layar lebar dapat menjadi komoditas yang berimplikasi pada peningkatan ekonomi masyarakat. Produksi dan masalisasi model pengembangan ludruk tersebut berdampak pada peningkatan perekonomian masyarakat yang berarti memperluas industri kreatif. Selain sebagai upaya mendekatkan ludruk dengan generasi muda, model pertunjukan ludruk sinema juga berkontribusi signifikan bagi peningkatan kehidupan ekonomi masyarakat. Dengan demikian pengembangan ludruk sinema memiliki arah yang jelas bagi upaya mengangkat citra seni ludruk di kalangan generasi muda, ataupun memberikan dampak nyata bagi peningkatan dan perluasan industri kreatif.

## **SIMPULAN**

Pertunjukan Ludruk sinema menjadi alternative bagi upaya pengembangan kesenian ludruk di Jawa Timur. Pengembangan ini memiliki dampak bagi tumbuhnya minat generasi muda terhadap kesenian ludruk. Selain itu, pengembangan ini juga menjadi wahana signifikan untuk menghidupkan kembali pertunjukan ludruk dari ancaman kepunahan. Pada sisi lain, pengembangan ini berimplikasi pada penguatan industry kreatif di bidang seni budaya, khususnya seni pertunjukan ludruk.

Inovasi pertunjukan ludruk sinema didasarkan pada ruh utama, yaitu nilai-nilai kemanusiaan unviersial. Pada pertunjukan pada ludruk sinema yang diproduksi dengan murid memuat berbagai nilai luhur, seperti nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, permusyawaratan, keadilan, dan sebagainya. Pada intinya nilai-nilai dalam pengembangan ludruk sinema yang telah dilakukan memberikan ajaran mengenai pendidikan budi pekerti bagi masyarakat Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hooykaas, C. (1951). *Perintis Sastera*. J.B. Wolters-Groningen.
- Irdiana, S., Darmawan, K., & Ariyono, K. Y. (2021). URIP IKU URUP : Pemberdayaan Masyarakat Di Tengah Pandemi Covid-19 Melalui PAWON URIP. *E-Amal Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(02).
- Jupriono, D. (2010). Marginalisasi dan Revitalisasi Parikan di Era Kelisanan Sekunder. *ATAVISME*, 13(2), 187–200. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v13i2.130.187-200>
- Kholidah, N. N., Widodo, S. T., & Saddhono, K. (2020). Traditional stage as a medium of social criticism: The role of humor in Ludruk performance art. In *Journal of Critical Reviews* (Vol. 7, Issue 7). <https://doi.org/10.31838/jcr.07.07.01>
- Kurnia, E. D. (2018). Parikan in Ludruk ' s Kidungan. *Atlantis Press*, 166(Prasasti).
- Lubis, I., & Lubis, H. S. D. (2020). ADAPTASI ETNIS JAWA DI DESA AEK PAING KABUPATEN LABUHANBATU (1955-2000). *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1). <https://doi.org/10.24114/ph.v5i1.18274>
- Maimunah, M., & Aribowo, A. (2015). Empowerment of Waria Ludruk Artists in AIDS/HIV Prevention Program. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 7(1). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v7i1.3598>
- McGahan, A. M., & Porter, M. E. (1997). How much does industry matter, really? *Strategic Management Journal*, 18(SPEC. ISS.). [https://doi.org/10.1002/\(sici\)1097-0266\(199707\)18:1+<15::aid-smj916>3.3.co;2-t](https://doi.org/10.1002/(sici)1097-0266(199707)18:1+<15::aid-smj916>3.3.co;2-t)
- Meinel, C., & Leifer, L. (2012). Design thinking research. In *Design Thinking Research: Studying Co-Creation in Practice*. [https://doi.org/10.1007/978-3-642-21643-5\\_1](https://doi.org/10.1007/978-3-642-21643-5_1)
- Peacock, J. L. (2005). *Ritus Modernisasi: Aspek Sosial & Simbolik Teater Rakyat Indonesia, diterjemahkan dari Rites of Modernization: Symbolic & Social Aspect of Indonesian Proletarian Drama*. Desantara.
- Pelu, M., Dardiri, A., & Zuchdi, D. (2016). PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(2). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i2.9820>
- Prawoto, E. C., & Pramulia, P. (2020). FUNGSI KIDUNG JULA JULI LUDRUK JAWA TIMUR. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no1hlm203-212>
- Pudjastawa, A. W., Niswah, S. N. Z., & Mulyana. (2020). *Development of Mini Ludruk Festival Learning Model to Embed Social Care Values of Class XII Students in SMKN 3 Malang*. 461(20), 64–66. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200804.012>
- Purnomo, H. (2019). Tata Artistik (Scenografi) dalam Pertunjukan Kesenian Tradisi Berbasis Kerakyatan. *JURNAL SATWIKA*, 2(2). <https://doi.org/10.22219/satwika.vol2.no2.95-106>
- Satoto, S. (1989). *Pengkajian Drama I*. Sebelas Maret University Press.
- Senjaya, E. (2014). Perancangan Buku Ilustrasi Berdasarkan Lirik Kidungan Ludruk Jawa Timur. *DKV Adiwarna*, 1(4).
- Setiawan, I. (2014). Transformation of Ludruk Performances: From Political Involvement and State Hegemony To Creative Survival Strategy. *Humaniora*, 26(2).
- Supriyanto, H. (1992). *Lakon Ludruk Jawa Timur*. Gramedia.
- Supriyanto, H. (2018). *Ludruk Jawa Timur dalam Pusaran Zaman*. Beranda.